

**V FOR VENDETTA
NOVEL GRAFIS SEBAGAI IKON REVOLUSI**

Nadia Aghnia Fadhillah

Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik
Universitas Gadjah Mada
nadiaaghnia@gmail.com

Abstract

Wave of protests shook the world. Thousands faces covered by strange mask with cynical smile flooded cities around the world. They are V's masks, the main character of 'V for Vendetta', a graphic novel, which was inspired by Guy Fawkes, a revolutionist who attempted to bomb British Parliament Building. Anonymous, a hactivist organization, take V's character as its identity. In October 2011, the biggest protests in history demand for politic and economy equality: Occupy Movement. Anonymous took big role in the movement. Guy Fawkes' mask became popular. In online and offline activism of Anonymous. The mask expresses social critics, represents the unheard voices of the fear. V for Vendetta starts revolution around the world, it inspires rebellion, shows that there is always a way to fight and hope for the freedom.

Keywords: *V for Vendetta, Guy Fawkes, Anonymous, revolution*

Abstrak

Gelombang protes mengguncang dunia. Ribuan wajah tertutupi topeng aneh dengan senyum sinis memenuhi kota-kota besar di seluruh dunia. Topeng itu adalah topeng 'V', karakter utama dalam novel grafis 'V for Vendetta' yang terinspirasi dari Guy Fawkes, seorang revolusioner yang pernah merencanakan peledakan gedung parlemen Inggris. Keberanian melawan pemerintahan yang otoriter dan represif itu diambil oleh gerakan Anonymous, kelompok hactivist, sebagai identitas dalam perlawanannya yang masif di seluruh dunia. Pada Oktober 2011, demonstrasi melawan ketidakadilan ekonomi dan politik terjadi serentak di seluruh dunia, terbesar sepanjang sejarah: Occupy Movement. Anonymous berperan besar dalam demonstrasi itu. Topeng Guy Fawkes menjadi populer dalam aktivitas pergerakan online maupun turun di jalan karena mewakili orang-orang yang ditindas. Ia adalah keberanian dalam mengungkapkan kritik sosial, suara-suara yang tidak bisa terungkapkan karena ketakutan. V for Vendetta menggerakkan perlawanan di seluruh dunia, ia menginspirasi pemberontakan, memperlihatkan bahwa ada jalan untuk melawan dan selalu ada harapan untuk kebebasan.

Kata kunci: *V for Vendetta, Guy Fawkes, Anonymous, revolusi*

PENGANTAR

Gelombang protes mengguncang dunia. Ribuan wajah tertutupi topeng aneh dengan senyum sinisnya memenuhi kota-kota besar di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Topeng itu adalah topeng 'V', karakter utama dalam novel grafis '*V for Vendetta*' yang ditulis pada 1988 oleh Alan Moore dan digambar oleh David Lloyd. Salah satu novel grafis yang paling penting yang pernah dipublikasikan. Karakter V sendiri terinspirasi oleh Guy Fawkes, seorang revolusioner yang pernah merencanakan peledakan gedung parlemen Inggris pada 5 November 1605 (Fadhillah, 2014:3). Keberanian melawan pemerintahan yang otoriter dan represif itu diambil oleh gerakan Anonymous sebagai identitas dalam perlawanannya yang masif di seluruh dunia.

Berdasarkan hal di atas, beberapa pertanyaan turut melatarbelakangi terkait penggunaan topeng tersebut, seperti, apa sebenarnya makna topeng Guy Fawkes? Terlebih jika dilihat dari eksistensi novel dan gerakan tersebut. Lalu bagaimana bisa sebuah novel grafis mampu menggerakkan perlawanan di seluruh dunia? Hal ini dianggap penting, terlebih canonisasi terkait penggunaan topeng dan implikasinya turut terjadi tidak hanya di satu teritori tertentu, namun tersebar.

Kembali pada persoalan seni, keberadaan seni sebagai sarana kritik sosial menjadi penting karena ia adalah cara paling aman untuk mengungkapkan kemarahan, setidaknya begitu Patrick McCarthy dalam buku

Handbook of Peace and Conflict Studies (2007:355-366). Ia mengajak mundur selangkah dari kekerasan, membingkai ulang masalah, menghubungkan, dan mentransformasikan kemurkaan menjadi karya seni sebagai bentuk transformasi dari agresi. Seniman adalah *image-makers*. Pada level tertentu, seni berfungsi sebagai kritik sosial, dan itu adalah cara paling sehat untuk melepaskan ketegangan sosial.

Di sisi lain seni dapat menjadi propaganda, baik disengaja ataupun tidak. Melalui seni propaganda, seniman dapat memanfaatkan bakat mereka untuk mempromosikan cinta atau benci yang mereka rasakan, kehidupan atau kematian yang mereka maknai, atau bahkan perdamaian atau perang yang mereka yakini (McCarthy, 2007:356).

Dara Greenwald dan Josh MacPhee (2010:11) mengungkapkan bahwa seni bisa menjadi budaya dalam pergerakan sosial (*social movement culture*), asalkan seni tersebut dilahirkan dari konteks tertentu untuk memobilisasi sejumlah massa dalam mencapai tujuan yang transformatif. Kebutuhan untuk berekspresi sekaligus mewakili baik pergerakan yang mereka perjuangkan dan masyarakat secara luas (Goldstein, 2012:7).

Topeng Guy Fawkes menjadi populer dalam aktivitas pergerakan *online* maupun turun di jalan karena mewakili orang-orang yang ditindas pemerintahannya sendiri. Ia adalah keberanian mengungkapkan kritik sosial, suara-suara yang tidak bisa diungkapkan oleh orang kebanyakan. *V for Vendetta*

mampu menggerakkan perlawanan di seluruh dunia karena sejak awal ia dibuat untuk menyampaikan sesuatu. Pesan berupa ada jalan untuk melawan dan ada harapan untuk kebebasan.

Makalah ini ditulis berdasarkan studi pustaka. Pertama mengidentifikasi nilai dan ide yang terdapat dalam novel grafis *V for Vendetta*, mempelajari pergerakan revolusi organisasi Anonymous, dan menginterpretasi pengaruh simbol yang dimiliki 'V' terhadap revolusi yang diperjuangkan.

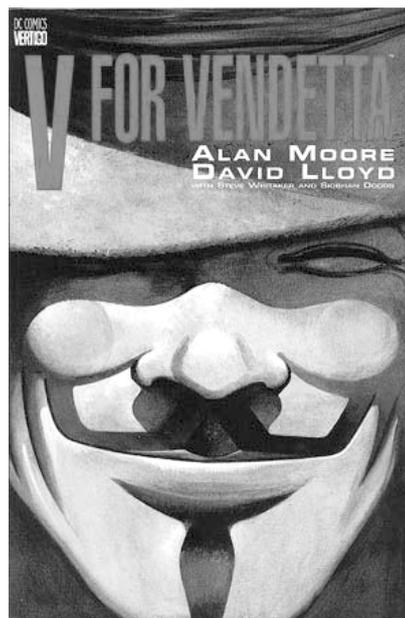
PEMBAHASAN

V for Vendetta: Novel Grafis

Novel Grafis *V for Vendetta* yang ditulis Alan Moore dan digambar oleh David Lloyd pada 1988, bercerita tentang seorang karakter yang bernama 'V', mengambil huruf pertama dari *Vendetta*, yang dalam Bahasa Indonesia berarti pembalasan dendam. 'V' adalah karakter misterius yang tidak pernah menampakkan wajah aslinya. Ia menggunakan jubah hitam panjang dan topeng Guy Fawkes yang menjadi ikon utama karakter ini (Gambar 1). Desain topeng Guy Fawkes yang populer saat ini merupakan pengembangan dari topeng yang dibuat oleh George Cruickshank pada 1840 (Webb, 2012:537-543), dan kemudian dikembangkan dalam novel grafis dan film *V for Vendetta*.

Karakter 'V' sendiri terinspirasi oleh Guy Fawkes, seorang revolusioner yang pernah merencanakan peledakan gedung parlemen Inggris pada 5 November 1605 namun berhasil ditangkap dan dieksekusi. Guy Fawkes menyiapkan 36

barel bubuk mesiu di bawah tanah Gedung Parlemen Inggris untuk membunuh Raja James I yang baru dilantik (Burford, 2013:1). Rencana ini dikenal dengan *Gunpowder Plot*. Tindakan Guy Fawkes didasari atas eksekusi mati terhadap para penganut Katolik Inggris yang dilakukan oleh Kerajaan Inggris yang Protestan. Hingga sekarang 5 November menjadi hari libur nasional Inggris karena berhasil menggagalkan peledakan dan mempertahankan kerajaan. Awalnya dalam perayaan 5 November itu sosok Guy Fawkes menjadi simbol pemberontak anarkis, namun perlahan sosok ini mulai mendapat simpati.



Gambar 1. Cover buku *V for Vendetta*
Sumber: Moore, 2006

Novel grafis *V for Vendetta* meringkai ulang sosok Guy Fawkes. Dengan ditulis pada 1988 dan bersetting tentang London tahun 1980-1998, novel grafis ini bercerita tentang masa depan Inggris. 'V' adalah pahlawan yang bercita-cita menghancurkan rezim fasis

pemerintah Inggris yang korup (Moore, Lloyd. 2006).

“People shouldn’t be afraid of their government. Governments should be afraid of their people.”

“Behind this mask there is more than just flesh. Beneath this mask there is an idea, and ideas are bulletproof.”

– Alan Moore, *V for Vendetta*

Dalam wawancaranya dengan *Entertainment Weekly*, Alan Moore merasa senang dan bangga ketika topeng ‘V’ digunakan dalam demonstrasi. David Lloyd (ahram.org.eg) juga mengatakan bahwa *V for Vendetta* memang politis. “Ia dibuat untuk menyampaikan sesuatu. Ia adalah kisah tentang kediktatoran di manapun, yang seperti menjadi kebiasaan pemerintah dunia. V for Vendetta berbicara pada orang-orang yang berada dalam opresi dan represi.” Bila dilihat dari pengaruhnya pada masyarakat dunia, *V for Vendetta* dapat disebut sebagai novel grafis paling penting yang pernah dipublikasikan (Putranto, 2013:2).

Anonymous

Anonymous dikenal sebagai kumpulan aktivis *hacker* yang tersebar di seluruh dunia, dan biasa menyebut diri mereka sebagai “*hacktivist*”. Untuk membedakan dengan *hacker* biasanya, *hacktivist* dikatakan melakukan aktivitas *hacking* untuk tujuan politik dan pengaruh, sementara *hacker* pada umumnya melakukan *hacking* demi tujuan keuntungan pribadi (Burford, 2013:9). *Hacktivist* mendapat banyak kritik, terutama karena tindakan *hacking*

mereka termasuk dalam tindak kejahatan *cyber-terrorism* yang berbahaya bagi keamanan nasional suatu negara.

Kini mereka dikenal sebagai kelompok *hacktivist* yang membantu revolusi-revolusi global, di Tunisia, Nigeria, Mesir dan lain-lain. Mereka telah menyandang reputasi sebagai kelompok aktivis penting dan berpengaruh di dunia. Dalam “*Anonymous and The Global Correction*” (AlJazeera, 2011) Anonymous dideskripsikan sebagai “*a loose collective of Internet hacktivists which uses the technological infrastructure on which the globalized world depends to maintain a vigilante presence online*”, ini menunjukkan keunikan gerakan sosial yang mereka lakukan.

Anonymous disebut-sebut sebagai contoh gerakan sosial masa depan, di mana pelakunya tidak harus selalu hadir secara fisik bersama-sama dalam melakukan protes, namun *impact* yang dihasilkan dari aktivismenya sangat nyata (Burford, 2013:13). Anonymous tidak memiliki pemimpin pusat; yang ada adalah pemimpin-pemimpin sementara yang dapat muncul dan hilang sesuai kebutuhan mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam aksi-aksi yang bervariasi baik *online* maupun *offline*. Tidak ada proses rekrutmen dalam Anonymous karena Anonymous adalah identitas dan identitas keanggotaan secara otomatis diperoleh ketika seseorang memutuskan untuk ikut melakukan aksi.

Anonymous dengan menggunakan topeng ‘V’ dari *V for Vendetta* sebagai simbol, terus berkembang dan melakukan

aksinya dengan koordinasi yang tidak ketat namun efektif, melakukan protes terhadap penguasa dan mempromosikan kebebasan berpendapat dan kebebasan dari sensor. Dengan identitas yang dibentuk dibalik topeng, Anonymous perlahan memperluas aksinya tidak hanya di dunia maya namun juga memasuki aksi-aksi nyata di jalanan. Topeng Guy Fawkes digunakan sebagai simbol perlawanan Anonymous. Mereka juga menggunakan *Guy Fawkes Day* sebagai hari perayaan aktivisme mereka. Dengan menggunakan topeng Guy Fawkes, mereka menunjukkan anonimitasnya dalam melakukan setiap aksi. Topeng itu memberi mereka identitas, menjadi representasi visual dari gerakan mereka di manapun, baik secara filosofis maupun secara fungsional.

Demonstrasi Anonymous di Seluruh Dunia

Ide revolusi semakin lama semakin populer dan relevan dengan kondisi sekarang. Tahun 2011 adalah tahun yang luar biasa, penuh dengan aktivitas revolusioner di seluruh dunia. Pada Oktober 2011, demonstrasi melawan ketidakadilan ekonomi dan politik terjadi serentak di seluruh dunia, terbesar sepanjang sejarah: *Occupy Movement*. Ia tersebar di lebih dari 2.556 kota di 82 negara, dan lebih dari 600 komunitas di Amerika Serikat (*Occupy Together* 2011). *Occupy Movement* didasari oleh kemarahan terhadap kesenjangan sosial dan politik, sekaligus kegagalan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan seperti meningkatnya jumlah pengangguran,

penyitaan dan pengusuran rumah, hutang pendidikan bagi mahasiswa, dan pengurangan subsidi secara mendadak. Tapi demonstrasi itu terutama ditujukan kepada bankir kikir dan politisi korup. Sebuah pergerakan yang pada dasarnya melawan kapitalisme global dan pemerintahan korup (Nail, 2013:5).

Setiap demonstrasi kemarahan, marah dengan caranya masing-masing. Di Brazil, orang marah akibat naiknya tarif bus. Di Turki mereka menolak proyek pembangunan. Orang di Indonesia menolak kenaikan Bahan Bakar Minyak, orang di Bulgaria menentang kroni-kroni pemerintah. Di Eropa, mereka marah melawan kemelaratan. Gelombang Arab Spring menunjukkan kemarahan pada hampir segalanya. Orang-orang ini adalah orang-orang biasa, kelas menengah, dan tidak melakukan lobi-lobi politik dengan daftar tuntutan tertentu. Mereka muak pada korupsi, birokrasi yang berbelit-belit, dan arogansi para pemangku jabatan.

Mesir mengalami kegagalan luar biasa dalam tiap level birokrasinya. Demonstrasi menjadi pengganti fungsi oposisi. Kisah 'V' juga menjadi inspirasi bagi pemuda-pemuda Mesir untuk melawan pemerintahannya. Selama revolusi Mesir pada 2011, ada dua film pendek yang dirilis oleh kelompok oposisi, yaitu "*Khaled for Vendetta*" dan "*Khaled Vendetta*". Gamal El Din, seorang demonstran dan pendukung revolusi Mesir turun ke jalan pada 25 Januari 2012 menggunakan topeng Guy Fawkes, "*I wore it to show that you should not believe everything you hear. The mask*



Gambar 2. Pengaruh V for Vendetta dalam Occupy Central di Hongkong, 2014
Sumber: Garrett, 2014

is a symbol of vengeance against all the injustice happening”, begitu katanya pada Ahram Online.

‘V’ juga berpengaruh pada gerakan *Occupy Central* di Hongkong pada 2014 lalu yang menolak mimpi buruk komunisme (Garret, 2014:112-119). Kutipan-kutipan *V for Vendetta* tersebar di segala penjuru. Poster-poster perlawanan pun muncul dengan ‘V’ sebagai karakter utamanya (Gambar 2).

Di Yunani, setiap PHK selalu memunculkan demonstrasi besar-besaran. Pada 2011 pemuda Swedia dan Inggris menuntut kehidupan yang lebih baik dengan melakukan demonstrasi hingga rusuh. Swedia memiliki tingkat pengangguran pemuda paling tinggi di seluruh Eropa, dan terlalu banyak pemuda Inggris yang menderita akibat pendidikan yang buruk dan rendahnya akses pada lapangan pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi yang anjlok seperti yang dialami Brazil, dari 7.5% pada 2010 menjadi 0.9% pada 2011, membuat kehidupan masyarakat semakin tertekan. Kenaikan tarif bus,

alokasi pembangunan stadion sepak bola untuk Piala Dunia yang gila-gilaan, dan pengrusakan di kota besar, membuat rakyat miskin Brazil tidak memiliki pilihan selain melawan. Masyarakat Indonesia, dengan pendapatan per kapita yang masih rendah semakin terpuruk bila subsidi BBM dicabut. Di Turki, jumlah mahasiswa meningkat 8% per tahun, menciptakan kelompok kelas menengah yang terpelajar dan kritis menghadapi Perdana Menteri yang konservatif.

Baik aksi online maupun demonstrasi di jalanan, semuanya dikendalikan oleh teknologi. Wajah ‘V’ bertebaran di Sao Paulo dan Istanbul karena demonstrasi diorganisir melalui jaringan sosial, yang menyebarkan informasi dengan sangat cepat. Demonstrasi kini tak lagi diorganisir oleh himpunan atau lobi politik seperti sebelumnya. Mereka diinisiasi oleh kelompok-kelompok kecil yang memiliki tujuan tertentu dan bisa diikuti oleh siapa saja. Kekurangannya, ketiadaan organisasi mengaburkan agenda. Demonstrasi atas kenaikan tarif bus bisa berubah menjadi demonstrasi

masif tentang apapun dari korupsi hingga kurangnya pelayanan publik.

Demokrasi membuat demonstrasi-demonstrasi ini sulit dikendalikan, kecuali bagi negara-negara yang diktator. Cina berhasil mencegah demonstrasi-demonstrasi lokal di setiap kota menjadi gerakan nasional. Arab Saudi berhasil menyuap oposisi untuk diam. Rusia menggertak demonstrannya dengan ancaman denda dan penjara. Namun pelan tapi pasti, pemerintahan yang seperti itu akan membayar mahal perlakuan mereka, karena rakyat selalu akan menuntut balas.

Topeng ‘V’ sebagai Ikon Revolusi

Topeng Guy Fawkes dalam aksi aktivisme online maupun demonstrasi turun ke jalan menjadi penting dalam pergerakan revolusi yang telah disebutkan di atas. Topeng ini dipakai untuk menunjukkan sebuah anonimitas yang aktif. Orang-orang memilih untuk menjadi tanpa nama dan tanpa wajah lalu mengawasi dari keramaian (Goldstein, 2012:6-18). ‘V’ dan topeng Guy Fawkes-nya menjadi simbol bagi Anonymous, yang menyebut diri sebagai para “pembalas, pemberontak, dan radikal” yang melawan tiran. Dengan menggunakan topeng Guy Fawkes, mereka menunjukkan anonimitasnya dalam melakukan setiap aksi. Topeng itu memberi mereka identitas, menjadi representasi visual dari gerakan mereka di manapun, baik secara filosofis maupun secara fungsional.

Topeng Guy Fawkes menjadi populer dalam aktivitas pergerakan

online maupun turun di jalan karena mewakili orang-orang yang ditindas pemerintahannya sendiri. Ia adalah keberanian mengungkapkan kritik sosial, suara-suara yang tidak bisa diungkapkan oleh orang kebanyakan. *V for Vendetta* mampu menggerakkan perlawanan dan menginspirasi pemberontakan di seluruh dunia karena sejak awal ia dibuat untuk menyampaikan sesuatu. Ia memperlihatkan bahwa ada jalan untuk melawan dan membela diri. Topeng ‘V’ memberi harapan akan kebebasan.

KESIMPULAN

Ide revolusi semakin lama semakin populer dan relevan dengan kondisi sekarang. Gelombang protes mengguncang dunia dalam beberapa tahun terakhir. Termasuk demonstrasi yang dilakukan oleh ribuan wajah yang menggunakan topeng Guy Mask atau ‘V’, karakter utama dalam novel grafis *V for Vendetta*. Anonymous, kelompok *hactivist*, menggunakan karakter ‘V’ sebagai identitas dalam perlawanannya yang masif di seluruh dunia. Topeng Guy Fawkes menjadi populer dalam aktivitas pergerakan online maupun turun di jalan karena mewakili orang-orang yang ditindas pemerintahannya sendiri. Ia berawal dari novel grafis yang begitu berani mengungkapkan kritik sosial. Ia adalah suara-suara yang tidak bisa diungkapkan oleh orang kebanyakan. *V for Vendetta* mampu menggerakkan perlawanan dan menginspirasi pemberontakan di seluruh dunia karena sejak awal novel grafis itu dibuat untuk menyampaikan sesuatu. Ia memperlihatkan bahwa ada jalan untuk

melawan dan membela diri. Novel grafis *V for Vendetta* memberi harapan akan kebebasan.

Pada akhirnya, seni mempertegasakan diri sebagai alat propaganda untuk memperjuangkan sesuatu yang diyakini manusia.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Anonymous, semoga Tuhan selalu memberkahi dan memberi kalian kekuatan dalam berjuang, *may your sword stays sharp*. Terima kasih pada Jabal Anita Indriani, seorang sahabat yang meyakinkan saya untuk mencoba sampai akhir dan membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahram Online. Rowan El-Shimi. "*V for Vendetta masks: From a 1980s comic book to the Egyptian revolution*". (9 Feb 2012).

AlJazeera. Anonymous. "*Anonymous and the Global Correction*". (16 Feb 2011).

Burford, Caitlyn M.R. *Anonymous and The Virtual Collective: Visuality and Social Movements in Cyberspace*. Thesis. Northern Arizona University, 2013.

Entertainment Weekly. Nisha Gopalan. "*Alan Moore Still Knows the Score!*". (21 July 2008).

Fadhillah, Nadia Aghnia. *Review:Peace and The Arts, Patrick McCarthy*. Ruang Lingkup Perdamaian dan Resolusi Konflik. MPRK UGM, 2014.

Garrett, Dan. Superheroes in Hong Kong's Political Resistance: Icons, Images, and Opposition. *American Political Science Association*. City University of Hong Kong. (2014:112-119).

Goldstein, Jesse. Occupprint: Archiving the Future. *Socialism and Democracy*, July 2012 Vol.26, No.2, pp.6-18.

Greenwald, D. and J. MacPhee. *Signs of change: Social Movement Cultures 1960s to Now*. Oakland, CA: AK Press, 2010.

McCarthy, Patrick. *Peace and The Arts*. Dalam Webel, Charles. Johan Galtung (Ed). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. (2007: 355-366). New York, NY: Routledge.

Moore, Alan. David Lloyd. *V for Vendetta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Nail, Thomas. Deleuze, Occupy, and the Actuality of Revolution. *Project MUSE: Theory & Event*. (2013: 1-12). Volume 16, Issue 1.

Putranto, Prabono Hari. *Perkembangan Karakter dari Karakter Utama dalam Novel V for Vendetta karya Alan Moore*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada, 2013.